

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Visi Indonesia Emas 2045 adalah menjadikan Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang bersatu, berdaulat, maju, berkelanjutan, dan memiliki sumber daya manusia yang kompetitif.⁽¹⁾ Pembangunan di sektor kesehatan sebagai salah satu komponen pembangunan nasional ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan adalah menurunnya angka kematian bayi serta meningkatnya status gizi masyarakat.⁽²⁾

Status gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) berpengaruh terhadap kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas di masa yang akan datang. Periode 1000 HPK disebut *window of opportunity* atau sering disebut periode emas (*golden period*) karena pada masa ini janin sampai anak usia dua tahun terjadi proses tumbuh kembang yang cepat.⁽³⁾ Pengoptimalan tumbuh kembang anak selama 1000 HPK harus memperhatikan asupan gizi ibu pada saat hamil, pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama 6 bulan dan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada usia 6-12 bulan.⁽⁴⁾

ASI mengandung zat gizi dengan komposisi seimbang yang esensial bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi, termasuk kalori, vitamin, dan mineral yang secara alami disesuaikan dengan kebutuhan optimal bayi.⁽⁵⁾ ASI eksklusif merupakan praktik pemberian ASI sejak bayi lahir hingga berusia enam bulan tanpa disertai asupan makanan atau minuman lain, baik sebagai tambahan maupun pengganti.⁽²⁾ Pemberian ASI eksklusif memiliki banyak manfaat bagi kesehatan bayi, termasuk penurunan resiko infeksi, peningkatan imunitas dan dukungan terhadap pertumbuhan

dan perkembangan yang optimal.⁽⁶⁾ Pemberian ASI eksklusif penting untuk menurunkan angka kematian bayi akibat penyakit umum seperti diare dan pneumonia, mempercepat pemulihan saat sakit, serta memenuhi seluruh kebutuhan energi dan gizi bayi selama enam bulan pertama kehidupan.⁽⁷⁾

Dampak yang ditimbulkan bayi tidak diberikan ASI eksklusif diantaranya adalah imunitas menurun, ikterus, dan kurang terpenuhinya gizi bayi.⁽⁸⁾ Bayi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah yang memberikan MP-ASI sebelum usia 6 bulan tiga kali lebih beresiko menyebabkan kematian dari pada bayi yang diberi ASI eksklusif.⁽⁹⁾ Data UNICEF menyatakan bahwa 30 ribu kematian anak balita di seluruh dunia setiap tahun dapat di cegah melalui pemberian ASI eksklusif.⁽¹⁰⁾ Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Global Breastfeeding Scorecard 2023 tingkat pemberian ASI eksklusif secara global mencapai 48% pada tahun 2023 mendekati target World Health Assembly sebesar 50% pada tahun 2025.⁽¹¹⁾

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menetapkan target indikator program Gizi dan KIA tahun 2024 persentase bayi kurang dari 6 bulan mendapat ASI eksklusif sebesar 80%.⁽¹²⁾ Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 melaporkan cakupan ASI eksklusif di Indonesia sebesar 68,6%, dan data cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif di Provinsi Sumatera Barat sebesar 74,1%.⁽¹³⁾ Dibandingkan dengan target nasional, cakupan ASI eksklusif pada bayi di bawah enam bulan di Indonesia maupun Sumatera Barat masih berada di bawah sasaran yang ditetapkan.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman tahun 2023, cakupan ASI eksklusif bayi kurang dari 6 bulan di Kabupaten Padang Pariaman sebesar 72,6%. Dari data tersebut juga diketahui salah satu puskesmas yang belum mencapai target yaitu Puskesmas Sintuk, dengan cakupan bayi usia di bawah 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif yaitu sebesar 74,3%. Persentase cakupan ASI eksklusif

bayi kurang dari 6 bulan di Kabupaten Padang Pariaman dan Puskesmas Sintuk masih di bawah target nasional. Cakupan ASI eksklusif pada bayi usia di bawah enam bulan di wilayah kerja Puskesmas Sintuk mengalami penurunan sebesar 10,7%, dari 85% pada tahun 2022.⁽¹⁴⁾ Penurunan ini mengindikasikan adanya permasalahan yang dihadapi ibu dalam pemberian ASI eksklusif.⁽¹⁴⁾

Indikator cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Sintuk merupakan cakupan 3 terendah dari 32 indikator gizi, di mana setelah dilakukan analisis ketercapaian program dari target yang diharapkan tentang cakupan ASI eksklusif bayi kurang 6 bulan diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi tidak tercapainya cakupan ASI eksklusif yaitu kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, kurangnya dukungan keluarga, penyuluhan yang dilakukan pada kelas ibu hamil di posyandu masih dengan metode lama, ASI eksklusif tidak menjadi prioritas anggaran pada nagari karena berfokus pada stunting sehingga hal ini kurang menjadi perhatian oleh lintas sektor terkait. Berdasarkan laporan EPPGBM (Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) Puskesmas Sintuk tahun 2024 diketahui status gizi balita yang bermasalah yaitu wasting sebesar 6,06%, stunting sebesar 10,44%, underweight sebesar 9,32%, balita gizi buruk sebanyak 4 orang, dan obesitas sebanyak 3 orang.⁽¹⁵⁾

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya melalui Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, yang dalam Pasal 3 memuat tanggung jawab pemerintah berupa penetapan kebijakan nasional serta pelaksanaan advokasi dan sosialisasi terkait program pemberian ASI eksklusif.⁽²⁾ Puskesmas Sintuk sudah melakukan kelas ibu hamil, kelas ibu balita, dan pelatihan kader tentang PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak), serta pojok ASI sebagai bentuk upaya sosialisasi dan edukasi tentang pemberian ASI eksklusif.

Upaya untuk meningkatkan perilaku menyusui pada ibu tetap diperlukan, mengingat praktik pemberian ASI eksklusif masih belum sepenuhnya terlaksana.⁽¹⁶⁾ Mengacu pada teori Lawrence Green, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yakni faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan nilai tradisional; faktor pemungkin (*enabling factors*) berupa ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung; serta faktor pendorong/penguat (*reinforcing factors*) seperti dukungan dari tenaga kesehatan, keluarga, suami, dan tokoh adat.⁽¹⁷⁾

Rendahnya pengetahuan dan keberadaan mitos di lingkungan masyarakat dapat menghambat keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Tingkat pendidikan ibu turut mempengaruhi pembentukan pengetahuan, karena semakin banyak informasi yang diterima, semakin tinggi pula pemahaman yang dimiliki. Pengetahuan sebagai aspek kognitif memiliki peran penting dalam membentuk tindakan seseorang. Ibu dengan pengetahuan yang baik mengenai ASI eksklusif cenderung lebih besar kemungkinannya untuk memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya, sedangkan pengetahuan yang rendah justru mengurangi peluang tersebut.⁽¹⁸⁾

Ibu multipara umumnya memiliki produksi ASI yang lebih optimal dibandingkan ibu primipara, yang cenderung belum teratur dalam menyusui pada dua hingga 12 minggu pertama.⁽¹⁹⁾ Selain itu, ibu berusia 20-35 tahun lebih berpeluang memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang berusia di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun, yang cenderung tidak melakukannya.⁽¹⁶⁾ Ibu yang berkerja mungkin mengalami kelelahan fisik dan mental, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memberikan ASI eksklusif, terutama jika lingkungan kerja tidak mendukung.⁽²⁰⁾

Dukungan keluarga berperan penting dalam keberhasilan menyusui karena keadaan emosional ibu yang dipengaruhi oleh dukungan keluarga secara tidak

langsung mempengaruhi produksi ASI.⁽²¹⁾ Tenaga kesehatan yang profesional berperan sebagai faktor pendukung dalam keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif, karena nasihat dan arahan yang mereka berikan berpengaruh terhadap keberlanjutan praktik menyusui.⁽²²⁾

Berdasarkan penelitian Atikah, dkk. (2023) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan, paritas, pekerjaan, dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan, dan penolong persalinan dengan pemberian ASI eksklusif.⁽²³⁾ Temuan serupa juga dilaporkan dalam penelitian lain yang menyebutkan adanya hubungan antara usia dan pekerjaan ibu, serta status pekerjaan, tingkat pendidikan, dan pengetahuan ibu terhadap praktik pemberian ASI eksklusif. Selain itu, dukungan keluarga dan tenaga kesehatan juga terbukti berperan dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.⁽¹⁶⁾⁽²⁰⁾⁽²⁴⁾

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Faktor Ibu, Dukungan Keluarga, dan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sintuk Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2025”.

1.2 Rumusan Masalah

Masih rendahnya angka pencapaian ASI eksklusif tentu memerlukan perhatian karena hal ini berkontribusi pada kualitas sumber daya manusia yang kurang baik di masa depan serta berdampak pada tingginya angka penyakit dan kematian. Rendahnya proporsi ASI eksklusif sangat terkait dengan kurang optimalnya pemberian ASI eksklusif oleh para ibu yang menyusui.⁽²⁵⁾

Penelitian Nurdalifah, dkk. (2024) menyatakan rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dapat menjadi faktor penghambat pemberian ASI eksklusif.⁽²⁶⁾ Penelitian lain menyebutkan bahwa usia ibu merupakan faktor penting dalam

kesehatan maternal karena berpengaruh terhadap proses persalinan, masa nifas, serta pola pengasuhan dan pemberian ASI.⁽²⁷⁾

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara faktor ibu, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sintuk Kabupaten Padang Pariaman tahun 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor ibu, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sintuk Kabupaten Padang Pariaman tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi pemberian ASI eksklusif, pengetahuan ibu, pendidikan ibu, umur ibu, paritas, pekerjaan ibu, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Sintuk Kabupaten Padang Pariaman.
2. Diketahui hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sintuk Kabupaten Padang Pariaman.
3. Diketahui hubungan pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sintuk Kabupaten Padang Pariaman.
4. Diketahui hubungan umur ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sintuk Kabupaten Padang Pariaman.
5. Diketahui hubungan paritas dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sintuk Kabupaten Padang Pariaman.

6. Diketahui hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sintuk Kabupaten Padang Pariaman.
7. Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sintuk Kabupaten Padang Pariaman.
8. Diketahui hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sintuk Kabupaten Padang Pariaman.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai hubungan faktor ibu, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sintuk Kabupaten Padang Pariaman tahun 2025.

2. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada institusi pendidikan mengenai penelitian dan dapat dijadikan bahan untuk penelitian lebih lanjut serta dapat menambah wawasan bagi para calon sarjana gizi yang masih berproses mempersiapkan diri untuk bisa memberikan pelayanan kepada masyarakat.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi Puskesmas Sintuk Kabupaten Padang Pariaman sebagai gambaran bagaimana hubungan pengetahuan ibu, pendidikan ibu, umur, paritas, pekerjaan, dan pendidikan yang berdampak pada pemberian ASI eksklusif serta dapat mengetahui hubungan dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif. Selain itu dapat menjadi masukan bagi para tenaga kesehatan dalam bidang pelayanan kesehatan dan dapat digunakan sebagai masukan positif bagi orang tua.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan ruang lingkup penelitian yaitu untuk mengetahui dan mempelajari hubungan faktor ibu, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sintuk Kabupaten Padang Pariaman tahun 2025. Variabel independen pada penelitian ini meliputi pengetahuan ibu, pendidikan ibu, umur ibu, paritas, pekerjaan, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan, sedangkan variabel dependen yaitu pemberian ASI eksklusif. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui kuesioner wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait yakni Puskesmas Sintuk dan Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman.

